

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Wilayah Di Rw 02 (Rt 01, Rt 02, Rt 03) Kelurahan Kepanjenkidul, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar**

### *Factors That Influence Juvenile Delinquency in Areas in Rw 02 (Rt 01, Rt 02, Rt 03) Kepanjenkidul Village, Kepanjenkidul District, Blitar City*

Aileen Jevan<sup>1</sup>, Fandu Dyangga Pradeta<sup>2</sup>, Novita Setyoningrum<sup>3</sup>

Universitas Islam Balitar Blitar

Blitar, Indonesia

Email: [aileenjevan157@gmail.com](mailto:aileenjevan157@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Kenakalan remaja seringkali disepelekan karena adanya anggapan pewajaran akan hal tersebut. Ketika terjadi penormlisasian terhadap kenakalan remaja maka tentunya menimbulkan dampak buruk bagi kualitas manusia terlebih lagi kepada remaja sebagai generasi penerus. Kepekaan terhadap perilaku menyimpang pada remaja sangatlah diperlukan. Dengan memiliki kepekaan maka kita sebagai masyarakat akan mengetahui kejadian-kejadian janggal yang akan menimbulkan masalah sosial seperti halnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja dikarenakan beberapa faktor antara lain adalah faktor intern (dalam diri anak) misalnya dengan kontrol diri yang kurang, ingin mencoba hal-hal baru dan lain-lain. Selanjutnya juga ada faktor ekstern (dari luar anak) misalnya keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh faktor-faktor tersebut mampu menjadikan pengaruh anak dalam mengalami kenakalan. Upaya pencegahan harus dilakukan agar terciptanya masyarakat yang kondusif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang menjadi faktor kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Wilayah di Rw 02 (Rt 01, Rt 02, Rt 03) Kelurahan Kepanjenkidul, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Hasil penelitian ini adalah di lingkungan RW 02 faktor utama yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan faktor pergaulan. Faktor keluarga dikarenakan SDM yang masih kurang, kurangnya pengawasan, perhatian, dan didikan dari orang tua dengan faktor teman sebaya mempengaruhi ketika anak kontrol diri yang kurang. Yang akhirnya mengakibatkan terbawanya arus negatif teman-temannya.

**Kata Kunci :** Kenakalan, Remaja

#### **ABSTRACT**

*Juvenile delinquency is often underestimated because there is an assumption that it is normal. When there is a normalization of juvenile delinquency, it will certainly have a negative impact on human quality, especially on teenagers as the next generation. Sensitivity to the problem of deviant behavior by teenagers is very necessary. By having sensitivity, we as a society will be aware of strange incidents that will cause social problems such as juvenile delinquency. Juvenile delinquency is caused by several factors, including internal factors (within the child), for example lack of self-control, wanting to try new things and so on. Furthermore, there are also external factors (from outside the child) such as family, friends and the community environment. The influence of these factors can influence children in experiencing delinquency. Prevention efforts must be taken to create a conducive society. So this research aims to determine the factors that contribute to juvenile delinquency. This research uses qualitative methods and collects data using interviews, observations and documentation. For data analysis using triangulation. This research was conducted in the area of Rw 02 (Rt 01, Rt 02, Rt 03) Kepanjenkidul Village, Kepanjenkidul District, Blitar City. The results of this research are that in the RW 02 environment the main factors influencing juvenile delinquency are family factors and social factors. Family factors due to insufficient human resources, lack of supervision, attention and education from parents and peer factors influence children's lack of self-control. Which ultimately resulted in being carried away by the negative current of his friends.*

**Keywords :** Delinquency, Teenagers



Jurnal Dinamika is Open Access Journal Published by Faculty Social and Politic Science University of Baturaja under Creative Commons attribution share alike 4.0 international licences

## I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada banyak hal yang terkandung di dalamnya. Setiap komponen dalam kehidupan bermasyarakat harus saling melengkapi. Keteraturan sosial haruslah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu tidak kalah penting dalam mencapai keteraturan sosial dalam masyarakat. Pada masa remaja interaksi sosial merupakan peran yang penting, karena dalam masa ini remaja cenderung menjalin hubungan untuk memperluas pergaulan dalam hal pertemanan baik dikalangan usianya maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Masa remaja juga bisa disebut dengan masa transisi, pada masa ini mereka cenderung akan mencari jati diri dalam kehidupan mereka. mengesplor banyak hal seperti halnya mencoba dalam hal minat, bakat, hobi, gaya hidup, mencari nilai-nilai pribadi ataupun prinsip yang ada dalam diri, mencoba hal-hal baru, belajar banyak hal mengenai apapun itu, baik dalam pengetahuan informal maupun non-informal, serta pergaulan. Pada masa transisi seringkali remaja juga menghadapi situasi yang membingungkan, di satu sisi mereka adalah anak-anak tetapi di sisi lain ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. J. Piaget (dalam Junaidi, K. 2022) mengartikan bahwa remaja atau adolescence, memiliki asal dari bahasa latin *adolescere* (kata kerja), dan *adolescencia* (kata benda) yang memiliki arti bertumbuh atau bisa disebut beranjak menjadi dewasa. Adolescence merupakan terminologi yang saat ini sering digunakan, memiliki pengertian yang lebih dalam yakni mencakup kematangan baik secara mental, emosional, sosial, serta fisik.

Seturut pandangan psikologis Ary H. Gunawan (dalam Junaidi, K. 2022) menyatakan masa remaja merupakan suatu usia dimana seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat yang lebih dewasa atau berumur, dalam hal ini anak dibawah umur mempunyai pandangan bahwa ia merasa setara dengan orang yang dewasa, minimal dalam masalah pemenuhan hak. Menurut Sarwono (dalam Mardiyah dkk, 2019) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini, orang sering menghadapi situasi yang membingungkan, di mana mereka masih kanak-kanak tetapi sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Proses pencarian jati diri pada remaja seringkali menyebabkan ketidakstabilan keadaan baik secara emosi, perasaan yang terkadang menyebabkan perubahan pada sikap dan moral. Hal tersebut mampu memicu terjadinya tindakan yang menyimpang atau yang

biasa disebut juga dengan penyimpangan sosial. Gejala emosi yang tidak terkendali serta kemampuan berpikir yang masih dikendalikan oleh perasaan dan terkadang tanpa menggunakan logika, maka remaja masih kurang mampu serta mengetahui akan konsekuensi dan dampak terhadap hal yang dilakukannya. Dalam mengalami masa transisi remaja terkadang mengalami masa krisis dalam hidupnya. Pada kondisi tertentu, Perilaku menyimpang akan mengganggu kehidupan dalam bermasyarakat. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja biasanya disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Peran masyarakat merupakan suatu unsur yang bisa dipercaya untuk menjadi kontrol sosial dengan membina serta menanggulangi kenakalan remaja. Dengan adanya nilai serta norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka akan menjadi kontrol remaja untuk tidak melakukan tindakan yang kurang terjadi. Pada dasarnya tempat awal dalam pembentukan karakter remaja adalah keluarga. Ketika semuanya menjalankan perannya dengan baik, maka anak tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang. Peran antar lembaga baik keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal sangatlah berpengaruh. Hal ini menjadikan krisis dalam pembentukan nilai dan karakter remaja untuk menjadi dewasa. Upaya pencegahan harus dilakukan, kesadaran akan dampak kenakalan remaja harus dimiliki oleh setiap pribadi. Upaya pencegahan harus segera dilakukan dengan penanganan yang tepat agar perluasan permasalahan tidak terjadi. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang seringkali menjadi perdebatan di kalangan masyarakat karena dapat merusak ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat merupakan permasalahan yang susah untuk diselesaikan apabila tidak mampu menerapkan penggunaan strategi yang tepat guna menekan perilaku menyimpang yang mengakibatkan kenakalan remaja terhadap nilai dan norma. (Junaidi, K. 2022). Menurut Sudarsono (dalam Kather, J. D. 2023) bahwa kenakalan remaja yang bisa juga disebut dengan kejahatan anak dapat diterjemahkan sebagai berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya.

Menurut Rogi (dalam Jannah, A., at all 2023) terdapat 2 faktor yang mampu mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

### a. Faktor internal

Adanya krisis identitas, karena terjadinya perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja. Ketika seorang remaja mengalami kegagalan dalam mencapai masa integrasi maka akan menyebabkan terjadinya kenakalan



ramaja. Kemudian dengan tidak memiliki kontrol penguasaan diri yang kuat, remaja seringkali tidak mampu melihat serta memilah sifat dan kelakuan untuk dipelajari dalam hal-hal yang bisa diterima atau tidak supaya tidak terjerumus dalam penyimpangan perilaku hingga terjadi kenakalan remaja. Begitupun dengan mereka yang sudah mampu membedakan perilaku terhadap hal-hal yang bisa diterima namun mereka tidak memiliki kontrol diri sehingga mereka cenderung akan melakukan perilaku menyimpang.

*b. Faktor eksternal*

Faktor eksternal meliputi beberapa faktor yaitu: keluarga dan perceraian orangtua, teman sebaya yang kurang baik, dan lingkungan masyarakat dan tempat tinggal yang kurang baik.

Penulis mempunyai anggapan bahwa masalah kenakalan remaja merupakan satu diantara masalah yang utama serta diperlukannya atensi dari berbagai pihak guna terjadinya keteraturan sosial serta meningkatkan moral anak bangsa. Oleh karena itu, solusi dapat ditemukan dengan menganalisis kenakalan remaja. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada terlebih dimana tempat saya tinggal yaitu lingkungan RW 02, Kepanjenkidul, Kota Blitar. Dari latar belakang ini lah peneliti mengambil judul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Wilayah di Rw 02 (Rt 01, Rt 02, Rt 03) Kelurahan Kepanjenkidul, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar*

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Melakukan penelitian dengan menggunakan studi kasus instrumental (instrumental case study). Dalam Fiantika, F.R., at all. (2022) studi kasus jenis ini, merupakan studi kasus yang ditujukan untuk alasan diluar kasus dan hanya dijadikan sebagai alat untuk memahami hal lain di luar kasus tersebut dengan pembuktian teori yang sudah ada. Sama halnya dengan pembahasan kasus yang ada dalam penelitian ini, studi kasus instrumental digunakan untuk melihat faktor yang ada dari kenakalan remaja di lingkungan RW 02, Kepanjenkidul, Kota Blitar.

Lokasi dalam pelaksanaan penelitian berada di lingkungan Rw 02, Kepanjenkidul, Kota Blitar dan Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kuranglebih tiga bulan yaitu pada bulan Februari-Mei 2024. Keseluruhan subyek dalam penelitian in berada di lingkungan RW 02, Kepanjenkidul, Kota Blitar. Menurut hasil observasi atau pengamatan peneliti, terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak remaja yang berusia 15-19 tahun diantaranya 32 keluarga (Rt 01), 20 (Rt 02), dan 12 keluarga (Rt 03). Akan tetapi, peneliti

menggunakan beberapa orang untuk melihat dari berbagai sudut pandang apa yang dapat menjadikan faktor para remaja mengalami kenakalan. Subyek dari penelitian in ialah perangkat lingkungan (RT dan RW), tokoh agama, tenaga pendidik yang ada, orangtua yang memiliki anak remaja, anak remaja.

Subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, teknik pengambilan sampel data dengan mengambil dengan melihat beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terpilih karena dianggap memiliki pengetahuan serta jawaban yang sesuai dengan harapan peneliti dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa yang sering digunakan dijelaskan ada 4 jenis teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi serta gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Menurut Yusuf (2014:372), keberhasilan pengumpulan data sebagian besar bergantung pada kemampuan peneliti untuk melihat situasi sosial yang menjadi fokus penelitian mereka. Dengan melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, peneliti dapat melihat situasi sosial dalam konteks nyata. Maka dari itu dalam penelitian ini, menggunakan 3 teknik saja yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif sendiri, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dikaji dengan lebih dalam. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2018:482), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, dan melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, menentukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. Peneliti menganalisis data menggunakan Triangulasi. Moleong (2005:330) berpendapat bahwa Triangulasi merupakan suatu cara dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan.

## III. PEMBAHASAN

Lingkungan RW 02 ini berada di sebelah selatan dalam lingkup Kecamatan Kepanjenkidul. Di lingkungan RW 02, terbagi menjadi 3 RT dengan jumlah kurang lebih 280 kartu keluarga yang tinggal di wilayah RW 02 ini.

Dalam hal kenakalan remaja, penulis menemukan adanya perbedaan kenakalan yang dialami oleh remaja laki-laki di RT 01, RT 02, RT 03. Untuk mempermudah dalam memahaminya, penulis melakukan pengkalsifikasian atau pengelompokan.



**a. Klasifikasi RT 01**

Total jumlah remaja yang berusia 15-19 tahun adalah 15 (6 laki-laki dan 9 perempuan). Dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.** (Klasifikasi Usia Remaja di RT 01)

Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
15 tahun	Laki – laki	0
	Perempuan	2
16 tahun	Laki – laki	3
	Perempuan	0
17 tahun	Laki – laki	1
	Perempuan	3
18 tahun	Laki – laki	1
	Perempuan	3
19 tahun	Laki – laki	1
	Perempuan	1
Total		15

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja laki – laki dalam kurun waktu 1 tahun yaitu :

- 1) 6 dari 6 anak telah merokok
- 2) 3 dari 6 anak telah mabuk
- 3) 0 dari 6 anak telah mencuri

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja perempuan dalam kurun waktu 1 tahun yaitu :

- 1) 8 dari 9 anak telah melakukan pacaran diluar batas kewajaran 2 diantaranya telah hamil diluar nikah.
- 2) 3 dari 9 anak telah menggunakan vapor/vape sejenis rokok elektrik

**b. Klasifikasi RT 02**

Total jumlah remaja yang berusia 15-19 tahun adalah 18 (14 laki-laki dan 4 perempuan). Dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 2.** Klasifikasi Usia Remaja di RT 02

Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
15 tahun	Laki – laki	2
	Perempuan	0
16 tahun	Laki – laki	2
	Perempuan	2
17 tahun	Laki – laki	0
	Perempuan	1
18 tahun	Laki - laki	7
	Perempuan	1
19 tahun	Laki – laki	3
	Perempuan	0
Total		18

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja laki – laki dalam kurun waktu 1 tahun yaitu :

- 1) 11 dari 14 anak telah merokok
- 2) 8 dari 14 anak telah mabuk
- 3) 2 dari 14 anak telah mencuri

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja perempuan dalam kurun waktu 1 tahun yaitu 2 diantara 4 orang anak telah melakukan pacaran diluar batas kewajaran. 1 diantaranya telah hamil dan menikah, dan 1 lainnya melakukan pacaran diluar batas karen ditemukan adanya alat kontrasepsi dalam tas sekolahnya saat terjadi razia.

**c. Klasifikasi RT 03**

Total jumlah remaja yang berusia 15-19 tahun adalah 22 (12 laki-laki dan 10 perempuan). Dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.** (Klasifikasi Usia Remaja di RT 03)

Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
15 tahun	Laki – laki	2
	Perempuan	5
16 tahun	Laki – laki	3
	Perempuan	1
17 tahun	Laki – laki	2
	Perempuan	1
18 tahun	Laki - laki	2
	Perempuan	1
19 tahun	Laki – laki	3
	Perempuan	2
Total		22

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja laki – laki dalam kurun waktu 1 tahun yaitu :

- 1) 9 dari 12 anak telah merokok
- 2) 8 dari 12 anak telah mabuk
- 3) 6 dari 12 anak telah mencuri

Dari data tersebut diketahui jenis kenakalan yang dialami oleh remaja perempuan dalam kurun waktu 1 tahun yaitu :

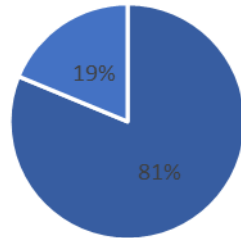
- 1) 4 dari 10 anak telah melakukan pacaran diluar batas kewajaran.
- 2) 2 dari 10 anak telah menggunakan vapor/vape sejenis rokok elektrik

**Klasifikasi Keseluruhan Kenakalan Remaja RW 02**

Jenis kenakalan laki – laki

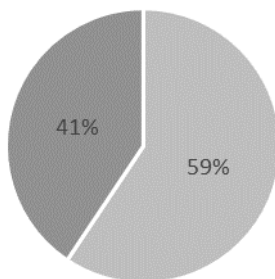


JENIS KENAKALAN :  
MEROKOK



■ MEROKOK

JENIS KENAKALAN : MIRAS

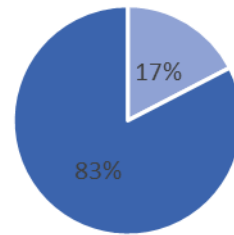


■ MIRAS ■ TIDAK MIRAS

**Gambar 1.** Klasifikasi Keseluruhan Kenakalan Laki-Laki Remaja RW 02

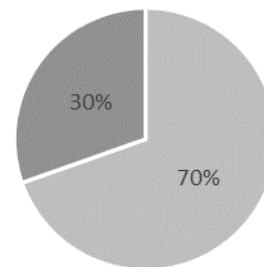
(Sumber : Data diolah oleh peneliti,2024)

JENIS KENAKALAN :  
MEROKOK



■ MEROKOK  
■ TIDAK MEROKOK

JENIS KENAKALAN :  
BERPACARAN MELEBIHI  
BATAS



■ MELEBIHI ■ NORMAL

**Gambar 2.** Klasifikasi Keseluruhan Kenakalan Perempuan Remaja RW 02

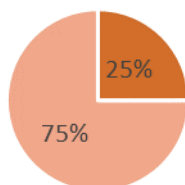
(Sumber : Data diolah oleh peneliti,2024)

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja Di Wilayah RW 02 (RT 01, RT 02, RT 03), Kelurahan Kepanjenkidul, Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.**

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi anak-anak di lingkungan RW 02 mengalami kenakalan remaja yaitu faktor keluarga dan faktor pergaulan dengan teman. Dalam faktor keluarga dikarenakan SDM (Sumber Daya Manusia) rata-rata masih kurang. Di dalam faktor keluarga juga terdapat kurangnya pengawasan, perhatian, dan didikan dari orangtua. Keluarga memiliki kondisi ekonomi yang kurang dan akhirnya terjadi broken home (orangtua berpisah / cerai) juga mempengaruhi kenakalan anak.

Sedangkan faktor pergaulan dengan teman sebaya juga sangat mempengaruhi kenakalan anak, karena ketika anak masih memiliki kontrol diri yang kurang maka anak akan mudah terbawa arus pergaulan yang negatif ketika ia berada di pergaulan yang negatif.

JENIS KENAKALAN :  
MENCURI



■ MENCURI ■ TIDAK MENCURI

Jenis kenakalan perempuan



OPEN ACCESS

Jurnal Dinamika is Open Access Journal Published by Faculty Social and Politic Science University of Baturaja under Creative Commons attribution share alike 4.0 international licences



**e. Pengaruh Lingkungan Sekitar, Seperti Keluarga, Teman Sebaya, Dan Masyarakat, Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Wilayah RW 02 (RT 01, RT 02, RT 03),**

Lingkungan keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama dalam sebuah masyarakat. Maka dari itu lingkungan keluarga harus memiliki fondasi yang kokoh karena sebelum anak remaja dipengaruhi oleh hal-hal dalam pertemanan maupun lingkungan masyarakat anak harus memiliki prinsip Dan bekal untuk memiliki kontrol diri yang kuat didasari dari keluarga.

Lingkungan pertemanan sangat amat berpengaruh jika dalam lingkungan keluarga anak tidak memiliki perhatian yang khusus atau yang cukup maka mereka cenderung akan lebih nyaman berada di lingkungan teman sebaya mereka. ketika anak remaja benar memilih pergaulan maka dampaknya akan positif namun sebaliknya jika anak salah memilih teman dalam pergaulan maka dampaknya sangat amat besar jika dalam keluarga tidak memiliki fondasi yang kuat. Lingkungan sekitar berpengaruh namun tidak terlalu besar jika dari lingkungan keluarga memiliki kontrol yang kuat. Diperkuat oleh pendapat Kartono Kartini (dalam Afrita & Yusri (2023) yang menyatakan bahwa anak delinkuen atau nakal biasanya berasal dari rumah tangga dengan relasi manusiawi yang tidak harmonis atau konflik. Orang tua yang tidak berfungsi dengan baik sebagai model bagi anak-anak mereka adalah salah satu penyebab kenakalan remaja.

**f. Cara Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Di Wilayah RW 02 (RT 01, RT 02, RT 03), Kelurahan Kepanjenkidul, Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.**

Dalam mencegah kenakalan remaja yang ada di wilayah RW dua yang pertama adalah mengaktifkan kembali Karang Taruna sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan memiliki komunitas yang positif, kedua pemangku kebijakan di lingkungan RT dan RW harus bekerja sama dgn melakukan kolaborasi bersama tokoh agama dan ibu ibu PKK serta hal lain lainnya. Dikarenakan di RW dua masih belum memiliki program atau inisiatif lokal dalam mencegah kenakalan remaja.

#### IV. KESIMPULAN

Di lingkungan RW 02 faktor utama yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan faktor pergaulan. Faktor keluarga dikarenakan SDM yang masih kurang, kurangnya pengawasan, perhatian, dan didikan dari orang tua dengan faktor teman sebaya mempengaruhi ketika anak kontrol diri yang kurang.

Yang akhirnya mengakibatkan terbawanya arus negatif teman-temannya.

Keluarga memiliki pengaruh yang besar karena keluarga merupakan tempat bersama anak dalam bersosialisasi. Keluarga juga merupakan fondasi pendidikan pertama dan menjadi kontrol pertama sebelum anak keluar dari lingkungan rumah atau keluarga. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar pada kenakalan anak dikarenakan ketika memiliki teman yang salah maka anak tersebut akan mengikuti temannya. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang kecil karena pengaruh yang paling besar adalah keluarga dan teman sebaya. Namun meski demikian, lingkungan juga berpengaruh karena sedikit banyak anak-anak melihat dan secara tidak langsung dapat meniru perilaku lingkungan masyarakat sekitar.

Ada beberapa cara untuk mencegah kenakalan remaja di antaranya yang pertama adalah mengaktifkan Karang Taruna sebagai wadah untuk aspirasi kan diri dan sebagai komunitas serta organisasi yang positif. Para pemangku kebijakan seperti RT dan RW harus bekerja sama dengan lembaga yang lainnya seperti tokoh agama dan ibu PKK.

Ada beberapa saran yang dapat diutarakan sebagai pertimbangan yaitu antara lain adalah untuk pemangku kebijakan harus fokus untuk memperhatikan lingkungannya, peka terhadap situasi yang ada, untuk para orangtua, harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, memperhatikan siapa teman bermainnya. Harus dapat memberikan contoh sebagai pondasi serta tameng anak. Untuk para remaja, harus lebih memiliki kontrol diri yang lebih kuat sehingga tidak mudah terpengaruh arus negatif baik itu dari lingkungan maupun dari pertemanan. Memiliki prinsip yang baik serta berpegang teguh pada nilai agama, norma serta aturan yang berlaku dimanapun berada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, Fitri & Yusri, Fadhillah. 2023. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan. Vol.2-No.1
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Jannah, A., & Nurajawati, R. (2023). *Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2(5), 579-586.



- Junaidi, K. (2022). *Analisis Kenakalan Remaja Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*. Jurnal Sociopolitico, 4(1), 23-35.
- Kather, D. J. (2023). Kenakalan Remaja dan Solusinya. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6972-6980.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 330.
- Mardliyah, Hijrotul, Suhendri, Ajie, G.Rohastono. *Analisis Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kelurahan Samban*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia Vol 4 No 2,
- Muri Yusuf. 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”. Jakarta : prenadamedia group.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta,Bandung.

